

**DI ANTARA TIGA BAHASA:
SIKAP BAHASA MASYARAKAT PERBATASAN
INDONESIA—MALAYSIA***

***AMONG THREE LANGUAGES:
THE LANGUAGE ATTITUDES OF INDONESIA—MALAYSIA
BORDER RESIDENTS***

Dian Palupi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur
Pos-el: palupidian@ymail.com

Abstrak

Wilayah perbatasan yang dikepung oleh tiga bahasa, yaitu bahasa daerah, nasional, dan negara tetangga menggambarkan kemultibahasaan masyarakat di wilayah tersebut. Pemilihan suatu bahasa oleh masyarakat perbatasan dapat mencerminkan sikap atau pandangan masyarakat terhadap bahasa tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemilihan bahasa dan sikap masyarakat perbatasan Long Apari terhadap tiga bahasa yang ada di wilayah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan masyarakat Long Apari memiliki sikap *positif* terhadap bahasa daerah dan Indonesia. Sikap positif tersebut ditunjukkan dengan dominasi penggunaan bahasa daerah pada ranah-ranah keluarga dan masyarakat. Sementara itu, penggunaan bahasa Indonesia tercermin dalam ranah-ranah pekerjaan, pendidikan, pemerintahan, dan keagamaan. Hal berbeda ditunjukkan pada bahasa negara tetangga yang disikapi oleh masyarakat Long Apari dengan *sangat tidak positif*. Penggunaan bahasa negara tetangga didominasi pada ranah-ranah tertentu, seperti ranah perdagangan, jual beli, dan transaksi.

Kata Kunci: sikap bahasa, wilayah perbatasan, Long Apari

*) Naskah masuk: 30 Juni 2015. Penyunting: Nur Bety, S.Pd. Suntingan I: 8 Juli 2015. Suntingan II: 10 Juli 2015

Abstract

A border area portrays multilingual people surrounded by three languages (local, national, and foreign languages). The language selection of multilingual border residents can reflect the language attitude. The aim of this study is to determine the language attitude and the language selection of Long Apari people on those three languages. The study uses quantitative descriptive approach. The result shows that Long Apari people have a positive language attitude on a local language (Aoheng) and the national language (Bahasa Indonesia). The local language is dominant in family and community domains. Bahasa Indonesia is used in work, education, government, and religion domains. On the contrary, Long Apari people have a negative language attitude on the foreign language (Melayu Malaysia). They use it for trading and transaction domains.

Keywords: language attitude, border area, Long Apari

I. PENDAHULUAN

Berbagai aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat perbatasan tidak dapat dipisahkan dari unsur bahasa di dalamnya. Aktivitas berdagang, bekerja, bersosialisasi, dan sebagainya menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan maksud dan tujuannya. Hubungan yang intens dalam berbagai aktivitas tersebut akan memberikan pengaruh bagi sikap bahasa dua komunitas penutur yang berbeda bahasa itu. Wilayah perbatasan yang dikepung oleh tiga bahasa, yaitu bahasa daerah, nasional, dan negara tetangga menggambarkan kemultibahasaan masyarakat di wilayah tersebut. Pemilihan penggunaan suatu bahasa oleh suatu masyarakat yang multibahasa dapat disebabkan oleh sebuah atau beberapa alasan. Sikap negatif yang tumbuh terhadap bahasa daerah dan bahasa Indonesia dapat mengakibatkan hilangnya identitas dan kesadaran masyarakat perbatasan akan jati diri sebagai bangsa Indonesia.

Bahasa dan nasionalisme memiliki hubungan yang erat. Keeratan tersebut didasari pada fungsi bahasa sebagai pemersatu (*unifying*) dan pemisah (*separatist*) (Garvin dan Mathiot dalam Chaer, 2004:252). Fungsi pemersatu merujuk pada perasaan anggota masyarakat suatu nasionalitas yang disatupadukan dan diidentifikasi dengan orang-orang lain yang menggunakan

bahasa yang sama. Fungsi ini dapat mengacu pada bahasa daerah dan Indonesia. Sementara itu, fungsi pemisah mengacu pada perasaan anggota masyarakat nasionalitas yang berbeda dan terpisah dari orang-orang yang berbahasa lain. Pembinaan bahasa daerah dan Indonesia dapat dilakukan melalui penggunaan bahasa daerah oleh kelompok penuturnya dan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi antar etnis di wilayah tersebut (bahasa persatuan).

Masyarakat di wilayah perbatasan memiliki permasalahan sosial yang kompleks, salah satunya adalah bahasa. Penggunaan bahasa negara tetangga oleh masyarakat di wilayah perbatasan dikhawatirkan dapat melunturkan rasa kebanggaan dan identitas diri sebagai bangsa Indonesia. Pemilihan penggunaan bahasa negara tetangga oleh masyarakat di wilayah perbatasan disebabkan dominasi interaksi dan sosialisasi dengan masyarakat negara tetangga lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat di wilayah sekitarnya. Hal tersebut terjadi karena aksesibilitas, sarana dan prasarana, kondisi geografi, dan transportasi yang lebih memungkinkan (dekat) ke wilayah negara tetangga dibandingkan ke wilayah kecamatan atau kabupaten. Faktor-faktor tersebut membuat pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat perbatasan disandarkan

pada negara tetangga, salah satunya pada pemenuhan ekonomi.

Penggunaan bahasa negara tetangga berdampak pada sikap bahasa masyarakat perbatasan yang kemudian dapat berimplikasi pada keberadaan identitas masyarakat perbatasan itu sendiri. Fasold (2001:148) menyatakan bahwa sikap bahasa adalah segala macam perilaku tentang bagaimana bahasa diperlakukan, termasuk sikap terhadap usaha perencanaan dan pelestarian bahasa. Sikap bahasa secara langsung berkaitan pula dengan sikap penuturnya dalam memilih dan menetapkan bahasa (Rahayu dan Ari Listiyorini, 2009:3). Sementara itu, Kridalaksana (2001:197) mendefinisikan sikap bahasa sebagai suatu posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain. Sikap bahasa akan tampak apabila seseorang menjadi bagian dari masyarakat yang dwibahasawan atau multi-bahasawan. Pendapat tersebut diperkuat oleh pernyataan Dittmar (1976:181) yang menyatakan bahwa sikap dapat ditandai dengan ciri-ciri, seperti pilihan bahasa dalam masyarakat multilingual, distribusi perbendaharaan bahasa, perbedaan dialek, dan problem yang timbul sebagai

akibat adanya interaksi antara individu. Menurut Garvin dan Mathiot (1968:149) sikap bahasa ditandai oleh tiga ciri, yaitu (1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yang mendorong suatu masyarakat mempertahankan bahasanya, dan bila perlu mencegahnya dari pengaruh bahasa lain, (2) kebanggaan bahasa (*language pride*) yang mendorong masyarakat mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat, dan (3) kesadaran akan norma bahasa (*awareness of the norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun, dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap kegiatan penggunaan bahasa (*language use*).

Kesetiaan bahasa dapat ditunjukkan melalui pemeliharaan, pemertahanan bahasa dan pencegahan dari pengaruh bahasa lain. Dari rasa kesetiaan akan muncul rasa kebanggaan melalui keyakinan yang tertanam dalam diri untuk menjadikan bahasanya sebagai identitas diri. Kebanggaan bahasa dapat diwujudkan melalui tuturan serta perilaku seseorang. Sayangnya, karena faktor aksesibilitas wilayah yang sulit dan faktor ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan dasar yang belum memadai di wilayah Indonesia, sebagian masyarakat perbatasan lebih memilih menggunakan bahasa negara tetangga sebagai sarana komunikasi untuk pemenuhan kebutuhan tersebut. Padahal, kesetiaan dan kebanggaan bahasa akan memunculkan sikap positif terhadap bahasa daerah dan Indonesia, yang memicu rasa kebanggaan dan nasionalisme yang tinggi terhadap bangsanya sehingga tidak mudah dimasuki oleh pengaruh asing.

Keberagaman etnis, budaya, dan bahasa yang terdapat di wilayah perbatasan dapat memunculkan berbagai variasi bahasa. Variasi bahasa tersebut muncul sebagai bentuk keanekaragaman bahasa yang disebabkan oleh suatu faktor tertentu. Holmes (2001:223) berpendapat bahwa variasi bahasa dapat terjadi menurut kegunaan dan penggunaannya, bergantung pada tempat bahasa itu digunakan dan siapa yang menggunakannya. Variasi-variasi tersebut dapat timbul karena adanya kontak bahasa antar kelompok penutur. Sarah, G. Thomason (2001:1) menyatakan "*language contact is the use of more than one language in the same place at the same time*". Pernyataan tersebut menyuratkan bahwa kontak bahasa dapat terjadi ketika ada penggunaan lebih dari satu bahasa dalam tempat dan waktu yang sama. Kontak bahasa yang terjadi antarkelompok penutur dapat menimbulkan berbagai fenomena kebahasaan, seperti campur kode,

alih kode, interferensi, pijin, dan kreol. Beberapa fenomena yang disebutkan di atas juga terlihat pada kasus penggunaan bahasa oleh masyarakat perbatasan di Kalimantan Timur.

Kalimantan Timur merupakan salah satu provinsi yang wilayahnya berbatasan dengan Malaysia. Terdapat tiga kabupaten yang meliputi wilayah perbatasan Kalimantan Timur, yaitu Kabupaten Kutai Barat, Malinau, dan Nunukan yang mencakup 41 kecamatan dan 553 desa/kelurahan (Awang Farook Ishak, 2009:1). Dari 41 kecamatan, 13 di antaranya berbatasan dengan Negeri Sabah dan Sarawak, Malaysia, salah satunya Kecamatan Long Apari di Kabupaten Kutai Barat. Sebanyak sepuluh desa/kampung di Kecamatan Long Apari berbatasan dengan Malaysia, yaitu Long Penaneh I, Long Penaneh II, Long Penaneh III, Tiong Bu'u, Tiong Ohang, Long Kerio, Noha Silat, Noha Boan, Noha Tivab, dan Long Apari. Berangkat dari deskripsi tersebut, tulisan ini ingin mengetahui sikap masyarakat perbatasan Indonesia-Malaysia di desa Long Apari, terhadap bahasa daerahnya, bahasa nasionalnya, dan bahasa negara tetangga. Terkait sikap kebahasaan di wilayah perbatasan, pertanyaannya adalah bagaimana pilihan bahasa masyarakat di antara tiga bahasa yang ada di wilayah perbatasan itu, dan bagaimana pula mereka menyikapinya?

Kajian tentang masyarakat perbatasan telah dilakukan oleh banyak peneliti dengan ruang lingkup yang berbeda. Salah satunya penelitian masyarakat perbatasan antarnegara yang pernah dilakukan oleh Sugono,dkk. Hasil penelitiannya merumuskan beberapa hal, di antaranya (1) pemakaian bahasa daerah lebih banyak digunakan dalam ranah keluarga dan masyarakat dibandingkan bahasa Indonesia dan bahasa asing; (2) dalam kegiatan berbahasa, masyarakat di wilayah perbatasan lebih sering menyimak berita di media massa, dan (3)

sikap bahasa masyarakat di wilayah perbatasan terhadap bahasa daerah menunjukkan nilai positif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa bahasa daerah masih memiliki prestise di mata masyarakat perbatasan untuk komunikasi keluarga dan masyarakat yang bersifat nonformal. Meskipun demikian, pemantapan akan sikap positif masyarakat perbatasan terhadap bahasa daerah dan bahasa Indonesia memerlukan rencana strategis untuk merevitalisasi bahasa daerah dan pembinaan bahasa Indonesia di wilayah perbatasan sehingga dapat memperkokoh semangat keindonesiaan.

Situasi kebahasaan di wilayah perbatasan dapat menjadi studi atau telaah untuk mengetahui kesetiaan masyarakat perbatasan terhadap bahasa daerahnya, bahasa nasionalnya, atau keberalihan ke bahasa negara tetangga. Alasan kecenderungan masyarakat perbatasan akan lebih memilih atau menggunakan bahasa negara tetangga dibandingkan bahasa daerah dan bahasa Indonesia menjadi suatu persoalan yang patut dipertanyakan. Fenomena pemilihan bahasa dan sikap bahasa masyarakat perbatasan Long Apari di Kalimantan Timur dan Negeri Sarawak, Malaysia dalam persoalan frekuensi penggunaan bahasa daerah, Indonesia, dan negara tetangga dalam berbagai ranah cukup baik untuk digali.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bersifat deskriptif. Data kuantitatif diperoleh dari jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan dalam kuesioner. Kuesioner bertujuan mengukur sikap yang disusun berdasarkan skala *Likert* dan mendapatkan jawaban atau tanggapan terhadap suatu objek sikap dengan rentang nilai 1–5. Teknik pengambilan data kuantitatif dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu teknik

penentuan responden berdasarkan kriteria yang diinginkan peneliti. Dari populasi 560 orang diambil sebanyak 108 orang.

Teknik pengolahan data dilakukan dengan pengeditan data, pengodean data, dan pemrosesan. Pengeditan data dilakukan untuk memastikan bahwa jawaban yang diberikan sesuai dengan perintah dan petunjuk pelaksanaan. Pengodean data dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan proses pengolahan data. Teknik pengolahan terakhir adalah pemrosesan data yang dimulai dengan melakukan pemasukan data dalam bentuk tabulasi pada Program Excel. Selanjutnya, data diolah dengan program SPSS.

Tahapan analisis data dilakukan untuk mendeskripsikan hasil kuantitatif dengan melakukan pengujian statistik yang terdiri atas (i) deskripsi frekuensi penggunaan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing berdasarkan domain penggunaan bahasa dan (ii) deskripsi nilai rerata untuk mengetahui sikap masyarakat terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing berdasarkan jenis kelamin, usia, dan pendidikan responden.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Masyarakat Long Apari: Komunitas Segitiga Bahasa

Desa Long Apari adalah salah satu desa yang berada di wilayah perbatasan antara Indonesia dan Negeri Sarawak, Malaysia. Nama-nama desa di wilayah Kecamatan Long Apari yang berawalan 'long' yang menandakan bahwa desa tersebut berada di sepanjang sungai. Kata 'long' dalam bahasa daerah masyarakat setempat bermakna sungai. Desa Long Apari berada di wilayah pedalaman dengan topografi wilayah perbukitan dan pegunungan yang terjal dengan tingkat kelerengan sebesar 40%. Luas wilayah Desa Long Apari sekitar

1.236,47 km, melebihi luas wilayah desa lain yang ada di Kecamatan Long Apari.

Wilayah pedalaman di Kalimantan pada umumnya dihuni oleh suku Dayak, salah satunya Suku Dayak Aoheng. Suku Aoheng merupakan suku mayoritas di wilayah Kecamatan Long Apari. Suku Dayak lain menyebut suku ini dengan Penihing. Suku Aoheng berasal dari wilayah Kabupaten Kapuas Hulu di Kalimantan Barat. Suku ini dikenal sebagai suku masyarakat Dayak yang sering melakukan migrasi dari satu wilayah ke wilayah lainnya. Kata Aoheng dan Penihing sendiri mengacu pada nama danau (Takung Aoheng) dan sungai (Penihing) sebagai tempat bermukimnya suku tersebut pada mulanya. Suku Aoheng yang berada di sepanjang sungai Penihing dan Danau Aoheng melakukan migrasi ke wilayah perhuluan Sungai Mahakam. Mereka bermigrasi ke wilayah hulu Mahakam disebabkan mudahnya mendapat kebutuhan makanan, seperti ikan, udang, dan emas. Dayak Aoheng yang sebelumnya hidup secara berkelompok dan nomaden, oleh pemerintah diarahkan untuk menetap di suatu wilayah dengan sistem kemasyarakatan yang permanen. Seiring dengan pertumbuhan penduduk desa yang semakin pesat, nama Long Apari diabadikan sebagai nama kecamatan yang beribukota di Tiong Ohang.

Wilayah perbatasan sebagai wilayah yang bersinggungan dengan negara tetangga memungkinkan masuknya pengaruh asing atau/dari negara tetangga. Wilayah masyarakat tutur Aoheng ini memiliki lintas batas dengan negeri Sarawak, Malaysia yang pribuminya bersuku Dayak Iban. Interaksi yang terjalin erat pada masyarakat perbatasan antarnegara ini dapat memengaruhi sendi-sendi kehidupan, salah satunya adalah bahasa. Bahasa Aoheng digunakan dalam berbagai aktivitas pembicaraan oleh masyarakat Desa Long Apari. Namun,

terdapat pula penutur bahasa lain yang terdapat di desa tersebut, seperti penutur Dayak Bahau, Jawa, Madura, dan Flores. Penguasaan bahasa Aoheng oleh penutur bahasa lain disebabkan waktu tinggal, kawin campur, dan pekerjaan.

Sektor pendidikan di wilayah perbatasan Long Apari menyimpan berbagai persoalan. Persoalan pertama adalah sarana dan prasarana pendidikan yang masih kurang. Layanan pendidikan yang ada di desa tersebut hanya sebuah sekolah dasar dengan prasarana yang memprihatinkan. Warga desa yang ingin melanjutkan pendidikan harus menempuh perjalanan yang jauh dan medan yang sulit untuk bisa menjangkau kota kecamatan ataupun kabupaten. Persoalan kedua adalah tenaga pengajar yang masih kurang. Enam kelas di sekolah dasar hanya disandarkan pada dua guru, salah satunya merangkap sebagai kepala sekolah. Persoalan ketiga adalah rendahnya motivasi dan minat belajar pada anak. Mereka lebih memilih bekerja setamat lulus sekolah dasar (atau tidak lulus) untuk membantu perekonomian keluarga dibandingkan melanjutkan pendidikan.

Kesehatan merupakan aset yang sangat berharga dalam menunjang berbagai aktivitas. Layanan kesehatan di wilayah ini juga tidak luput dari problematika. Sama halnya dengan aspek pendidikan, aksesibilitas wilayah, tenaga kesehatan yang masih kurang, dan fasilitas kesehatan yang belum memadai menjadi faktor penghambat layanan kesehatan bagi masyarakat perbatasan. Adanya pos penjagaan perbatasan di Desa Long Apari sedikit membantu masyarakat perbatasan memperoleh layanan kesehatan yang bersifat umum, seperti permintaan obat untuk sakit ringan dan sebagainya. Di samping itu, adanya dukun desa turut membantu layanan kesehatan kepada masyarakat.

Dalam aspek mata pencaharian, mayoritas masyarakat Long Apari berprofesi sebagai petani. Sistem pertanian yang dikelola masyarakat desa masih bersifat tradisional. Pola bercocok tanam yang dilakukan penduduk desa dilakukan dengan pola ladang berpindah (*shifting cultivation*). Sistem bercocok tanam ladang berpindah ini merupakan kebiasaan penduduk desa yang telah turun temurun diwariskan dari generasi sebelumnya. Kebiasaan ini dilakukan karena luasnya hutan-hutan yang dapat diolah untuk dijadikan lahan. Selain sektor pertanian, sebagian masyarakat juga mencari penghidupan lainnya sebagai buruh pendulang emas, pedagang, penyewa jasa transportasi, dan penyediaan jasa tenaga kerja.

Dalam sisi religi, masyarakat Long Apari beragama Kristen, namun aturan-aturan adat yang diturunkan oleh para pendahulu suku tersebut masih dipegang teguh oleh generasinya. Keteguhan adat istiadat tersebut membentuk suatu kesepakatan yang wajib patuhi oleh setiap warga desa untuk mengatur tatanan sosial dan interaksi sosial masyarakat setempat. Sarana perwujudan religi tersebut tampak pada sebuah gereja yang berada tidak jauh dari pintu masuk desa.

Setiap wilayah perbatasan antarnegara memiliki problematika yang berbeda-beda. Meskipun ada persamaan dalam hal keterisoliran wilayah, aksesibilitas, pendidikan, kesehatan, dan sebagainya, namun persepsi masyarakat perbatasan terhadap negara tetangga dapat berbeda. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, maupun bahasa. Terkait hubungan antara bahasa dan persepsi, Mayerhoff (2006:61) berpendapat "*this would be a deterministic view of the relationship between language and thought because it contends that the shape of the language determines how its speakers perceive and*

experience the world." Pernyataan tersebut menyuratkan bahwa dalam pandangan deterministik, konsep bahasa berperan dalam menentukan kerangka berpikir seseorang dalam memahami sebuah persoalan. Perbedaan bahasa, adat istiadat, asal suku, dan sejarah situasi masyarakat negara tetangga dapat memengaruhi pandangan masyarakat perbatasan Indonesia terhadap masyarakat perbatasan negara tetangga. Berbeda halnya jika masyarakat lintas batas tersebut memiliki hubungan kekeluargaan, kekerabatan, atau satu garis keturunan yang memungkinkan terjalinnya ikatan yang kuat antara dua kelompok masyarakat tersebut.

Hubungan antarnegara sering didasari oleh adanya persamaan di antara mereka, seperti persamaan bahasa, geografi, ataupun ideologi. Dalam kaitannya dengan bahasa, kesamaan bahasa dapat memengaruhi kemudahan kegiatan perdagangan dan menjadi pengikat dalam fungsi ekonomi yang lebih luwes. Strategi inilah yang digunakan masyarakat perbatasan dalam aspek ekonomi melalui pendekatan penguasaan bahasa negara tetangga. Kemampuan dan kemahiran menguasai bahasa negara tetangga akan berdampak nyata pada keuntungan yang didapat ketika melakukan transaksi. Penggunaan bahasa negara tetangga oleh masyarakat perbatasan Long Apari diposisikan sebagai jembatan untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi tersebut. Namun demikian, faktor keterbatasan sarana dan prasarana tidak membuat masyarakat Long Apari mengesampingkan bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai pembentuk identitas diri. Bahasa Indonesia dinilai memiliki peranan yang penting dalam aspek kehidupan mereka, seperti memudahkan mencari pekerjaan, memperluas

pergaulan, dan memiliki kata-kata lebih modern dan komunikatif dibandingkan bahasa negara tetangga.

B. Penggunaan Bahasa

Penggunaan bahasa masyarakat perbatasan erat kaitannya dengan aspek pemilihan bahasa tersebut. Fasold (1984:180) menyatakan bahwa pemilihan bahasa berkaitan dengan keseluruhan bahasa. Ketika seseorang berbicara dalam dua bahasa atau lebih, dia akan memilih salah satu bahasa yang akan dia gunakan. Sementara itu, Fishman memandang pemilihan bahasa dari sudut pandang yang berbeda, yaitu melalui *domain*. Domain merupakan sekumpulan dari banyak faktor yang mempengaruhi pemilihan bahasa tersebut, seperti topik pembicaraan, situasi, lokasi, partisipan, dan lain sebagainya.

Sementara itu, Hymes (1974:56–60) menyebutkan adanya unsur-unsur komunikasi dalam berbahasa yang disebut dengan *SPEAKING*, yaitu *Setting* (latar), *Participant* (peserta), *End* (hasil), *Act Sequence* (amanat), *Key* (cara), *Instrumentalist* (sarana), *Norms* (norma), dan *Genre* (jenis). Penggunaan bahasa dapat diketahui salah satunya melalui frekuensi penggunaan yang dilakukan berdasarkan konsep pemakaian bahasa. Penggunaan bahasa masyarakat Long Apari terdeskripsikan dalam dua wilayah domain konsep Fishman, yaitu situasi dan topik pembicaraan. Domain situasi terdiri atas enam indikator, yaitu di rumah, lingkungan kerja, tempat ibadah, masyarakat, berdoa, dan bertemu dengan orang yang baru dikenal, seperti yang tampak pada tabel 1 berikut.

Tabel 1
Frekuensi Penggunaan Bahasa berdasarkan Situasi

Bahasa / Situasi	BD		BI		BNT		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%
di rumah	87	72.8	21	27.2	-	-	108	100
di lingkungan kerja	46	43.8	60	53.6	2	2.6	108	100
di tempat ibadah	42	35.6	65	62.8	1	1.6	108	100
di masyarakat	57	56.0	50	42.4	1	1.6	108	100
Berdoa	48	45.8	52	54.2	-	-	108	100
bertemu dengan orang yang baru dikenal	33	29.0	72	68.2	3	2.8	108	100

Sumber: data diolah melalui perhitungan distribusi frekuensi dalam program SPSS.

Hasil tabel di atas memperlihatkan domain situasi meliputi situasi di rumah, di lingkungan kerja, di tempat ibadah, di masyarakat, ketika berdoa, dan ketika bertemu dengan orang yang baru dikenal. Dari ketiga penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa di rumah didominasi oleh bahasa daerah. Hal tersebut tampak dari tanggapan responden sebesar 87 orang (72.8%) yang mengaku lebih sering menggunakan bahasa daerah di rumah dibandingkan bahasa Indonesia ataupun bahasa negara tetangga. Hasil di atas menyuratkan bahwa bahasa Ahoeng bagi masyarakat Long Apari memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan mereka. Bahasa daerah (Aoheng) juga digunakan dalam ranah masyarakat dan upacara adat.

Sementara itu, hasil yang berbeda ditunjukkan pada bahasa Indonesia. Tanggapan responden sebesar 72 orang (68.2%) menyatakan menggunakan bahasa Indonesia ketika bertemu dengan orang yang baru dikenal. Penggunaan bahasa Indonesia juga diakui oleh sejumlah 60 responden (53.6%) ketika berada di lingkungan kerja, di tempat ibadah sejumlah 65 orang (62.8%), dan berdoa (54.2%).

Di sisi lain, penggunaan bahasa negara tetangga (Melayu Malaysia) tidak ditang-

gapi antusias oleh masyarakat Long Apari. Hal tersebut tampak pada frekuensi tanggapan responden pada bahasa tersebut. Dari enam indikator domain situasi, hanya tujuh responden yang menanggapi penggunaan bahasa negara tetangga, di antaranya 2 responden (2.6%) ketika di lingkungan kerja, 1 orang (1.6%) di tempat ibadah, 1 orang (1.6%) di masyarakat, dan 3 orang (2.8%) ketika bertemu dengan orang yang baru dikenal. Tanggapan minus dari responden terhadap bahasa negara tetangga tersebut mencerminkan ketidakpositifan sikap bahasa masyarakat Long Apari terhadap bahasa negara tetangga tersebut. Dalam konteks penggunaan ketiga bahasa tersebut, bahasa Indonesia dinilai memiliki peranan yang penting dalam situasi berbahasa yang lebih luas dibandingkan bahasa daerah. Bahasa Indonesia sebagai bahasa penyerap informasi, IPTEK dan bahasa pencerdas kehidupan bangsa menjadi alasan pentingnya bahasa Indonesia.

Domain penggunaan bahasa dapat pula dipandang dari aspek topik pembicaraan itu berlangsung. Domain topik pembicaraan terdiri atas empat indikator, yaitu masalah keluarga, masalah pendidikan, masalah sosial, dan masalah politik dan ekonomi, seperti yang terlihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2
Frekuensi Penggunaan Bahasa berdasarkan Topik Pembicaraan

Bahasa / Topik Pembicaraan	BD		BI		BNT		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Masalah keluarga	76	71	32	29	-	-	108	100
Masalah pendidikan	44	47.8	64	52.2	-	-	108	100
Masalah sosial dan budaya	58	50.8	48	46.6	2	2.6	108	100
Masalah politik dan ekonomi	45	42.8	58	52.6	5	4.6	108	100

Sumber: data diolah melalui perhitungan distribusi frekuensi dalam program SPSS.

Dalam membicarakan masalah keluarga, reponden lebih memilih menggunakan bahasa daerah dibandingkan bahasa Indonesia. Hal tersebut didasari pada ranah privasi yang hanya kelompok tertentu (keluarga) yang masuk dalam ranah tersebut. Penggunaan bahasa Indonesia ketika membicarakan masalah keluarga diwakili oleh keterjawaban 29 responden yang menyatakan menggunakan bahasa daerah ketika membicarakan masalah anak, suami, keluarga dekat, dan keluarga jauh. Dari empat kelompok indikator topik percakapan, dua kelompok tidak terwakili dalam kelompok masalah keluarga dan masalah pendidikan.

Hal yang berbeda ditunjukkan pada penggunaan bahasa pada topik pembicaraan masalah pendidikan. Sebanyak 64 responden (52.2%) memilih menggunakan bahasa Indonesia ketika membicarakan masalah pendidikan, seperti penggunaan bahasa pengantar di sekolah, manfaat pembelajaran bahasa Indonesia, dan upaya bahasa Indonesia sebagai usaha pencerdasan bangsa. Hasil yang sama juga ditunjukkan pada topik pembicaraan mengenai politik dan ekonomi. Tabel tersebut menunjukkan 52.6% responden lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia ketika membicarakan masalah politik dan ekonomi. Alasannya adalah situasi kebahasaan dan budaya wilayah perbatasan yang multi-

ngual sehingga bahasa Indonesia dinilai lebih mewakili semua kelompok penutur wilayah tersebut. Sementara itu, terdapat lima responden yang menyatakan pilihannya menggunakan bahasa negara tetangga (Melayu Iban/Malaysia) ketika membicarakan masalah politik dan ekonomi. Dari sudut pandang ekonomi, bahasa negara tetangga memiliki fungsi yang penting dalam bidang ekonomi, khususnya wilayah perdagangan. Penggunaan bahasa negara tetangga oleh masyarakat perbatasan dilakukan pada ranah perdagangan dan pelayanan jasa. Sementara itu, dalam membicarakan masalah sosial dan budaya, masyarakat perbatasan di Long Apari lebih memilih menggunakan bahasa daerah untuk mengaktualisasikan pendapatnya dibandingkan bahasa Indonesia.

C. Sikap Bahasa Masyarakat Long Apari

Sikap bahasa akan muncul pada masyarakat yang multibahasa. Ciri sikap dapat dikenali melalui pemilihan bahasa atau pemakaian (penggunaan) bahasa. Pemilihan satu bahasa akan berdampak pada positif atau tidak positif pandangan masyarakat terhadap bahasa yang dituju. Pandangan kelompok masyarakat terhadap suatu bahasa dapat dilihat berdasarkan pengelompokan karakter respondennya. Karakter responden mengacu pada ciri

pribadi individu masyarakat yang diteliti, seperti jenis kelamin, kelompok usia, dan tingkat pendidikan. Kelompok jenis kelamin terbagi atas dua, yaitu laki-laki dan perempuan. Kelompok usia terbagi atas tiga, yaitu di bawah 25 tahun, 26–50 tahun, dan di atas 51 tahun, dan tingkat pendidikan terbagi atas tiga, yaitu tidak menempuh pendidikan, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Keterkaitan sikap bahasa dengan semua karakter responden tersebut terlihat pada tabel 3–5 berikut.

dan hubungan dengan masyarakat atau suku di luar suku Aoheng. Hal yang berbeda ditunjukkan pada bahasa asing yang berada pada kategori *tidak positif* karena berada pada rentang nilai 0.46. Ketidakpositifan sikap masyarakat Long Apari tersebut terhadap bahasa asing menunjukkan masih kuatnya rasa nasionalisme dan kebanggaan terhadap bangsa dan negaranya ditengah himpitan “kesulitan” yang mendera masyarakat perbatasan.

Tabel 3
Sikap Masyarakat terhadap BD, BI, dan BNT berdasarkan Jenis Kelamin

Deskripsi Sikap Bahasa Responden terhadap BI, BD, dan BNT	Jenis Kelamin		Total
	Laki-Laki	Perempuan	
Sikap Bahasa terhadap Bahasa Daerah	0.75	0.75	0.75
Sikap Bahasa terhadap Bahasa Indonesia	0.81	0.79	0.80
Sikap Bahasa terhadap Bahasa Negara Tetangga	0.47	0.45	0.46

Sumber: data diolah melalui perhitungan analisis tabel silang dan uji chi-square

Berdasarkan tabel 3 di atas, sikap masyarakat Long Apari terhadap bahasa daerahnya (Aoheng), bahasa Indonesia, dan bahasa asing menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Jika dilihat dari nilai rerata total, sikap masyarakat Long Apari terhadap bahasa daerahnya (bahasa Aoheng) berada pada kategori *cukup positif* karena berada pada kisaran nilai 0.75 (0.60–0.80). Nilai ini menunjukkan bahwa bahasa daerah masih memiliki peranan penting dalam aktivitas percakapan sehari-hari masyarakat Long Apari. Bahasa daerah juga digunakan dalam ranah-ranah yang bersifat kedaerahan, seperti dalam kegiatan adat. Hal yang sama juga ditunjukkan pada bahasa Indonesia yang berada pada kategori *positif*, yaitu pada kisaran nilai 0.80 (0.80–1.00). Nilai ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia juga memiliki andil yang besar terutama pada aspek-aspek kehidupan masyarakat Long Apari, seperti pada pekerjaan, pendidikan,

Perbedaan sikap terhadap bahasa daerah, Indonesia, dan asing juga ditunjukkan oleh kedua kelompok jenis kelamin tersebut. Untuk bahasa daerah, kedua kelompok tersebut memiliki sikap yang *cukup positif*. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai rerata yang berada pada kisaran 0.75 (0.60–0.80). Sikap yang *lebih positif* terhadap bahasa Indonesia ditunjukkan oleh kelompok laki-laki daripada kelompok perempuan. Sikap *tidak positif* terhadap bahasa asing ditunjukkan oleh kedua kelompok tersebut.

Ciri individu lainnya yang dapat mengidentifikasi sikap atau pandangan masyarakat perbatasan Long Apari terhadap bahasanya adalah kelompok usia. Terdapat tiga kelompok usia yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu (1) usia di bawah 25 tahun (<25 tahun), (2) 26–50 tahun, dan (3) usia di atas 51 tahun (>51 tahun). Hasil statistik tentang sikap bahasa masyarakat perbatasan Long Apari terhadap bahasa daerah, bahasa

Indonesia, dan asing ditampilkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4
Sikap Masyarakat terhadap BD, BI, dan BNT berdasarkan Usia

Deskripsi Sikap Bahasa Responden terhadap BI, BD, dan BNT	Usia			Total
	≤25 tahun	26—50 tahun	≥51 tahun	
Sikap Bahasa terhadap Bahasa Daerah	0.62	0.58	0.66	0.62
Sikap Bahasa terhadap Bahasa Indonesia	0.81	0.81	0.80	0.81
Sikap Bahasa terhadap bahasa Negara Tetangga	0.36	0.35	0.37	0.36

Sumber: data diolah melalui perhitungan analisis tabel silang dan uji chi-square dalam

Hasil total nilai rerata sikap masyarakat perbatasan Long Apari berdasarkan kelompok usia menunjukkan bahwa persepsi sikap masyarakat perbatasan Long Apari terhadap bahasa daerahnya berada pada kategori *positif*. Namun demikian, sikap masyarakat Long Apari terhadap bahasa Indonesia jauh *sangat positif* dibandingkan dengan bahasa daerah. Hasil tersebut menunjukkan masih kuatnya rasa kebanggaan masyarakat perbatasan Long Apari terhadap bangsa dan negaranya yang diwujudkan dalam kecintaan berbahasa daerah dan Indonesia. Bahasa daerah dan bahasa Indonesia seringkali memunculkan suatu persoalan bahasa yang dilema. Persepsi bahwa bahasa daerah kuno, tidak mengikuti zaman, dan malu menggunakannya membuat bahasa daerah banyak ditinggal penuturnya dan beralih pada bahasa Indonesia atau bahasa lainnya. Keberalihan penutur ke bahasa

Indonesia bisa berdampak pada kepunahan bahasa daerah dan hilangnya perwujudan identitas diri suatu suku bangsa. Bijak dalam menempatkan bahasa sesuai dengan proporsinya dapat membantu terjalannya keharmonisan kedua bahasa. Sementara itu, bahasa negara tetangga dipandang oleh ketiga kelompok usia ini tidak positif karena ketidaktertarikan mereka pada bahasa negara tetangga yang dianggap tidak kaya akan kosakatanya dan kurang modern dibandingkan dengan bahasa Indonesia.

Tingkat pendidikan juga tidak kalah pentingnya dalam menjaring persepsi sikap bahasa masyarakat perbatasan terhadap bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa negara tetangga yang ditampilkan dalam tabel 5 berikut ini.

Tabel 5
Sikap Masyarakat terhadap BD, BI, dan BNT berdasarkan Tingkat Pendidikan

Deskripsi Sikap Bahasa Responden terhadap BI, BD, dan BNT	Usia			Total
	Tidak menempuh Pendidikan	Pendidikan Dasar	Pendidikan Menengah	
Sikap Bahasa terhadap Bahasa Daerah	0.66	0.58	0.57	0.60
Sikap Bahasa terhadap Bahasa Indonesia	0.75	0.80	0.83	0.79
Sikap Bahasa terhadap bahasa Negara Tetangga	0.38	0.37	0.34	0.36

Sumber: data diolah melalui perhitungan analisis tabel silang dan uji chi-square dalam program SPSS.

Hasil yang sama terlihat pula pada kelompok tingkat pendidikan. Ada tiga kelompok yang terjaring, yaitu responden yang tidak menempuh pendidikan, lulusan pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Di antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia, sikap masyarakat perbatasan Long Apari cenderung *lebih positif* pada bahasa Indonesia (0.79) dibandingkan bahasa daerah (0.60). Sementara itu, sikap *tidak positif* ditunjukkan oleh masyarakat perbatasan Long Apari pada bahasa negara tetangga.

Mencermati ketiga kelompok jenjang pendidikan masyarakat Long Apari, dari ketiga jenjang pendidikan, sikap *positif* (0.66) terhadap bahasa daerah ditunjukkan oleh kelompok responden yang tidak menempuh pendidikan. Hal berbeda ditunjukkan pada bahasa Indonesia yang didominasi oleh kelompok responden yang menempuh pendidikan menengah dengan sikap *sangat positif* terhadap bahasa Indonesia. Pentingnya bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam berbagai aktivitas kehidupan masyarakat Long Apari menandakan masih terjaga dan terpeliharanya bahasa daerah (Aoheng) dan bahasa Indonesia di kehidupan masyarakat tersebut.

IV. PENUTUP

A. Simpulan

Stigma keterbatasan pada masyarakat di wilayah antarnegara akan berdampak pada mengikisnya rasa nasionalisme mereka pada bangsanya tidak berlaku pada bagi masyarakat perbatasan Long Apari, di Kutai Barat, Kalimantan Timur. Kesetiaan terhadap bangsanya tercermin dari sikap bahasanya yang *positif* terhadap bahasa daerah (Aoheng) dan bahasa Indonesia. Sikap positif tersebut menunjukkan pentingnya peran dan kedudukan kedua bahasa bagi masyarakat Long Apari. Di antara dua bahasa tersebut, bahasa Indonesia di-

nilai lebih memiliki peran penting dalam aspek kehidupan masyarakat dibandingkan bahasa daerah, seperti dalam hal pekerjaan, pergaulan, dan pendidikan. Sementara itu, bahasa daerah ditempatkan pada ranah-ranah yang bersifat khusus, seperti ranah keluarga dan masyarakat (adat). Frekuensi penggunaan bahasa Indonesia yang lebih tinggi dibandingkan bahasa daerah dapat berpengaruh pada vitalitas bahasa daerah. Seyampang bahasa daerah dan Indonesia digunakan sesuai dengan perannya, kedua bahasa tersebut dapat berjalan dengan harmonis.

Sikap yang berbeda ditunjukkan masyarakat perbatasan Long Apari terhadap bahasa negara tetangga. Masyarakat Long Apari bersikap *tidak positif* terhadap bahasa negara tetangga. Penggunaan bahasa negara tetangga digunakan untuk ranah percakapan tertentu, seperti ranah perdagangan dan ranah bergurau. Penggunaan bahasa negara tetangga dalam ranah perdagangan memiliki pengaruh dalam fungsi ekonomi masyarakat Long Apari. Sedangkan, dalam ranah bergurau, masyarakat Long Apari mengekspresikan bahasa tersebut karena dianggap unik atau memiliki makna yang berbeda dengan bahasa Indonesia/daerah. Ketidakpositifan masyarakat perbatasan ini bisa saja berubah jika tidak ada perhatian serius pemerintah terhadap mereka, khususnya dalam aspek ekonomi, seperti normalisasi harga bahan bakar minyak, harga kebutuhan dasar, peluang pekerjaan, perdagangan, dan lain sebagainya.

B. Saran

Problematika wilayah perbatasan masih menuang banyak tanya, termasuk di dalamnya persoalan bahasa. Penelitian bahasa di wilayah perbatasan dapat memperkaya khazanah kajian bahasa, khususnya

dalam kajian linguistik terapan, yaitu sosiolinguistik, perencanaan, dan pembinaan bahasa. Pembinaan bahasa yang dimaksudkan adalah menumbuhkan sikap positif masyarakat perbatasan terhadap bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Sementara itu, hubungannya dengan kementerian atau instansi terkait wilayah perbatasan, penelitian semacam ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam merumuskan suatu kebijakan atau strategi yang tepat guna bagi masyarakat perbatasan sebagai upaya dalam menyikapi beragam permasalahan di wilayah perbatasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dittmar, N. 1976. *Sociolinguistics : a Critical Survey of the Theory and Application*. London: Arnold
- Fasold, Ralph. 1984. *Sociolinguistics of Society*. New York: Basil Blackwell Inc.
- Fasold, Ralph. 2001. *The Sociolinguistics of Language*. Oxford: Basil Blackwell.
- Garvin, P.L.&Mathiot M. 1968. *The Urbaization of Guarani Language: Problem in Language and Culture*, dalam Fishman, J.A. (Ed) Reading in Tes Sociology of Language. Mounton. Paris: The Hague.
- Harimurti Kridalaksana. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hymes, D. 1974. *Foundations of Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: U of Pennsylvania P
- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. Pearson Education Limited. Second edition.
- Ishak, Faroek Awang, 2009. Strategi Pembangunan Kawasan Perbatasan Provinsi Kalimantan Timur. (<http://awangfaroekishak.info/artikel-19-perbatasan-kaltim.htm>, diakses 29 November 2014).
- Listiyorini, Ari. 2009. *Sikap Bahasa wanita Karir di Yogyakarta dan Implikasinya terhadap Pemertahanan Bahasa Jawa*. Yogyakarta: UNY.
- Meyerhoff, Merriam. 2006. *Introducing Sociolinguistics*. New York: Routledge.
- Sugono, Dendy. dkk. 2009. *Sikap Bahasa di Wilayah Perbatasan*. Pusat Bahasa. Kemdikbud. Tidak diterbitkan.
- Suhardi, Basuki. 1996. *Sikap Bahasa: Suatu Telaah Eksploratif atas Sekelompok Sarjana dan Mahasiswa di Jakarta*. Jakarta: FSUI.
- Thomason, G, Sarah. 2001. *Language Contact*. Edinburg: Edinburg University Press, Ltd.